

PENGARUH STRUKTUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Karina Avelya Putri¹, Eni Wuryani²
Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: karinaavelya.22022@mhs.unesa.ac.id

Received : Jan 19 th 2026	Revised : March 18 th 2026	Accepted : May 30 th 2026
--------------------------------------	---------------------------------------	--------------------------------------

ABSTRACT

This study examines the factors that influence Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in the energy sector, particularly in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2024. This study focuses on the interaction between corporate governance structure and environmental performance on CSR disclosure. The governance structure includes the size of the board of directors, the proportion of independent commissioners, the independence of the audit committee, and managerial ownership. This study uses a quantitative method by processing 72 observations obtained through purposive sampling using multiple linear regression in SPSS 26. The findings show that a larger board of directors and better environmental performance encourage higher CSR disclosure. On the other hand, audit committee independence has a negative impact on CSR disclosure, while the proportion of independent commissioners and managerial ownership have no significant effect on CSR disclosure.

Keywords: Good Corporate Governance, Environmental Performance, CSR Disclosure

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi menciptakan ketidakstabilan lingkungan bisnis melalui kompleksitas rantai pasok global. Operasional lintas negara menekan kerentanan perusahaan terhadap fluktuasi kebijakan perdagangan, ketegangan geopolitik, bencana alam, dan perubahan regulasi (Digehsara et al., 2025). Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk menerapkan strategi bisnis yang lebih adaptif dalam mengelola peluang dan tantangan globalisasi, salah satunya melalui penguatan regulasi dan komitmen keberlanjutan dalam aktivitas operasionalnya (Mustika, 2024). *Corporate Social Responsibility* menjadi salah satu pilar penting pada pendekatan bisnis perusahaan sebagai respons atas perubahan tersebut untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang serta memperkuat citra publik perusahaan di

tengah meningkatnya kesadaran sosial dan lingkungan (Chen & Jin, 2023).

Dorongan oleh pemangku kepentingan menekan perusahaan agar memperkuat tanggung jawab dalam meminimalkan pengaruh ekologis dan sosial yang dihasilkan, sehingga perusahaan perlu meninjau kembali arah bisnisnya dan menempatkan aspek keberlanjutan sebagai prioritas utama operasional perusahaan (Jasiński et al., 2021). Kondisi tersebut turut membentuk lingkungan bisnis yang menjadikan praktik CSR sebagai tolok ukur dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan (Stolka & Firojek, 2022). Perusahaan perlu melakukan pengungkapan CSR disampaikan dalam *annual report* dan *sustainability report* yang berisikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, lingkungan, serta tata kelola sebagai komitmen atas kewajiban sosial dan lingkungan (Jubilim & Widijaya, 2023)

Pengungkapan CSR secara umum mengikuti standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar GRI menunjang penyampaian informasi mengenai dampak isu keberlanjutan seperti tata kelola, hak asasi manusia, perubahan iklim, maupun pembangunan sosial dalam praktik dunia bisnis dan pemerintah seluruh dunia (Apriliyani et al., 2021).

Pemerintah Indonesia telah mengatur secara *mandatory* sesuai Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Menurut Pasal 74 ayat (1), setiap badan usaha yang bergerak dalam ranah pemanfaatan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban sosial serta lingkungan. Regulasi tersebut memberikan tekanan besar kepada sektor industri dengan tingkat risiko dan dampak lingkungan yang signifikan. Salah satu sektor dalam kategori tersebut adalah sektor energi. Kegiatan operasional perusahaan *high-profile* menempatkan perusahaan dalam sorotan publik, dinamika politik, dan persaingan industri sehingga dianggap perlu mengungkapkan CSR lebih komprehensif (Istiningrum, 2023).

Salah satu kebijakan mendasar yang perlu diperhatikan oleh perusahaan yaitu *Good Corporate Governance*. Penerapan GCG ditinjau melalui strukturnya yang meliputi ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, independensi komite audit, dan kepemilikan manajerial. Struktur GCG mencakup berbagai indikator atau komponen yang saling terkait dan ditujukan untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta manajemen risiko perusahaan, termasuk dalam konteks pengungkapan CSR. Selain itu, *environmental performance* juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR sebagaimana dijelaskan dalam literatur terdahulu.

Dewan direksi yang independen dan berkomitmen terhadap GCG dapat memperkuat transparansi, akuntabilitas, maupun kinerja operasional secara keseluruhan (KNKG, 2006). Penelitian

Ramadhani dan Maresti (2021) menemukan ukuran dewan direksi berdampak positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan penelitian Cakti et al., (2022) menyatakan hasil berbeda yaitu ukuran dewan direksi tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Dewan komisaris independen berperan memastikan objektivitas proses pengambilan keputusan dan kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan perusahaan. Peningkatan proporsi dewan komisaris independen memungkinkan perusahaan memperluas pengungkapan CSR (Khasanah et al., 2023). Penelitian Novianti dan Eriandani (2022) mengemukakan terdapat pengaruh dari proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR, sementara penelitian Widyastari dan Sari (2018) mengemukakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Independensi komite audit berkontribusi pada peningkatan kualitas pengungkapan CSR, karena anggota independen memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan objektif dan menjamin akuntabilitas manajemen (Redita et al., 2024). Mohammadi et al., (2020) mengungkapkan independensi komite audit berkorelasi positif signifikan dengan tingkat pengungkapan CSR, sementara penelitian Angir dan Feliana, (2025) menghasilkan kesimpulan lain yaitu independensi komite audit tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan manajerial menggambarkan proporsi saham milik manajer yang berfungsi untuk menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemilik saham di luar manajemen (Wu et al., 2022). Mekanisme ini memberi wewenang kepada manajer untuk mengendalikan aktivitas dan arah strategi perusahaan karena mereka bagian dari pemegang saham perusahaan (Setiawan & Setiadi, 2020). Penelitian Erawati dan Sari (2021) menemukan hubungan positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan

pengungkapan CSR, sementara Roslin (2020) tidak menemukan hubungan signifikan antara keduanya.

Kinerja lingkungan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasionalnya (Yantiari & Mimba, 2024). Peningkatan kinerja lingkungan dapat mendorong perusahaan memperluas pengungkapan CSR dan aspek lingkungan. Penelitian Ratmono et al., (2023) menunjukkan hasil *environmental performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, tetapi penelitian Maharani et al., (2025) menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan fenomena empiris dan temuan penelitian sebelumnya, masih terdapat perbedaan hasil temuan, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk memperjelas pemahaman mengenai struktur GCG dan *environmental performance* terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini mengintegrasikan variabel ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, independensi komite audit, kepemilikan manajerial, serta *environmental performance* dalam satu model analisis dengan data empat tahun terakhir dari perusahaan sektor energi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory dicetuskan Robert Edward Freeman tahun 1984, menyatakan bahwa tujuan organisasi dipengaruhi oleh dukungan kelompok atau individu (*stakeholders*) dalam aktivitas operasional perusahaan. Pemangku kepentingan (*stakeholders*) terdiri dari karyawan, klien, pemasok, pemegang saham, bank, aktivis lingkungan, pemerintah, konsumen, analis, dan pihak-pihak lain (Tjahjadi et al., 2024:41). Tanggung jawab perusahaan perlu mempertimbangkan aspek ekonomi yang disajikan pada laporan keuangan dan dimensi sosial bagi

para pemangku kepentingan yang terlibat (Rizki et al., 2019). Dedikasi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial terhadap pemangku kepentingan dapat dijamin melalui pengimplementasian prinsip tata kelola yang baik dan penyampaian informasi keberlanjutan untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan (Khasanah et al., 2023).

Legitimacy Theory

Legitimacy Theory dikembangkan Dowling dan Pfeffer tahun 1975 yang menyatakan interaksi antara masyarakat dan perusahaan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan untuk memperkuat legitimasi publik. Teori legitimasi memandang bahwa entitas publik tidak terpisahkan dari masyarakat, sehingga kegiatan perusahaan wajib menaati aturan dan nilai yang diterapkan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan beroperasi (Subroto & Endaryati, 2024:55). Perusahaan menyampaikan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR (Janang et al., 2020). Struktur GCG digunakan sebagai alat penting dalam meningkatkan legitimasi yang hilang. Penerapan GCG yang optimal dapat mendorong keterbukaan informasi secara transparan kepada publik.

Corporate Social Responsibility Disclosure

Carroll pada tahun 1979 memperkenalkan kerangka kerja teoritis yang di visualisasikan melalui gambar piramida CSR. Model ini menjelaskan bahwa CSR mencakup empat bentuk tanggung jawab, yaitu tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi yang menjadi dasar pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Tjahjadi et al., 2024:20). CSR dapat dipahami sebagai bentuk evolusi dari tanggung jawab etis menuju tanggung jawab sosial yang komprehensif. Implementasi CSR dalam praktik bisnis perusahaan memerlukan mekanisme pengungkapan sebagai bentuk

transparansi kepada para pemangku kepentingan. Komunikasi CSR yang efektif mendorong peningkatan pemahaman dan persepsi positif pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Afandi et al., 2023).

Good Corporate Governance

GCG dikategorikan sebagai struktur, prosedur, dan aturan yang disusun untuk memimpin suatu organisasi dalam menghasilkan nilai tambah dengan menyeimbangkan kebutuhan para pemangku kepentingan (Sudarmanto et al., 2021:92). GCG berperan sebagai panduan bagi perusahaan untuk menjamin pengendalian dan pengawasan yang efisien dalam melindungi hak dan ekspektasi pemangku kepentingan. Penerapan GCG yang efektif mendorong keterbukaan informasi yang transparan kepada publik (Pazzi et al., 2025). Struktur GCG yang dijadikan variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

a. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi ialah komponen pengendalian internal puncak yang memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan atas nama pemilik. Dewan direksi berwenang mengawasi perusahaan dan melaksanakan tata kelola yang sehat sesuai kepentingan pemegang saham. Keputusan terkait tingkat keterlibatan perusahaan dalam pengungkapan CSR dipengaruhi oleh kebijakan yang ditetapkan anggota direksi sebagai pengambil keputusan manajemen perusahaan (Al-Mamun & Seamer, 2021).

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan Governance menyatakan bahwa dewan komisaris independen sebagai individu yang tidak terikat secara keuangan, bisnis atau kekerabatan dengan pemegang saham pengendali, direksi atau anggota dewan lain yang dapat

membatasi efektivitas perannya secara independen atau dengan perusahaan. keberadaan dewan komisaris independen berperan penting untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip GCG berjalan objektif dan transparan.

c. Independensi Komite Audit

Komite audit didefinisikan sebagai unit yang didirikan oleh dewan komisaris sebagai pendukung peran pengawasan dewan komisaris (Al-Mamun & Seamer, 2021). Penilaian efektivitas komite audit didasarkan pada sejumlah kriteria internal komite audit, seperti tingkat independensi anggota, latar belakang pengalaman, komposisi anggota, dan frekuensi rapat komite audit (Imelda et al., 2025). Tingkat independensi komite audit akan memperkuat kredibilitas pelaporan keuangan maupun non keuangan (Angir & Feliana, 2025).

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menggambarkan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dipegang direksi, komisaris, atau manajemen (Putra & Kusumaningtias, 2016). Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan motivasi dan insentif manajemen untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan karena kinerja perusahaan akan berdampak langsung terhadap nilai saham yang dimiliki (Jensen & Meckling, 1976).

Environmental Performance

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai kapasitas perusahaan dalam menangani dan menekan perubahan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan hidup, yang diukur melalui indikator lingkungan untuk menilai arah dan besaran perubahan kondisi lingkungan (Segnestam, 1999). Kinerja Lingkungan yang optimal tidak hanya mengurangi resiko regulasi dan memperbaiki citra

perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap CSRD

Dewan direksi memegang peran sentral untuk menjalankan tata kelola perusahaan yang bertindak sebagai mekanisme pemantauan dan pengendalian untuk memastikan operasional perusahaan berjalan lancar. Ukuran dewan direksi yang lebih tinggi memungkinkan adanya beragam pengetahuan, ide, dan nilai yang dapat memperluas proses pengawasan (Simanullang & Valdiansyah, 2025). Pernyataan tersebut mendukung penelitian Estiarto dan Hariadi (2023) yang mengindikasikan lebih banyak anggota dewan direksi memiliki kapasitas untuk memberikan tekanan terhadap perusahaan agar mengungkapkan informasi CSR dan keberlanjutan bisnis secara luas.

H₁: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap CSRD

Keberadaan komisaris independen memiliki peran penting untuk membangun kepercayaan para pemangku kepentingan karena berfungsi dalam pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja serta integritas manajemen. Susunan dewan komisaris perusahaan akan mempengaruhi keputusan perusahaan, termasuk praktik serta pengungkapan CSR, dikarenakan fungsi pengawasan dewan komisaris berada pada level tertinggi manajemen perusahaan (KNKG, 2006). Pernyataan tersebut mendukung penelitian Khasanah et al., (2023) mengungkapkan bahwa efektivitas pengawasan terhadap aktivitas manajemen perusahaan cenderung meningkat seiring dengan naiknya proporsi komisaris independen yang tergabung dalam struktur dewan.

H₂: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap CSRD

Komite audit berperan dalam melakukan pengawasan manajemen perusahaan dengan memastikan bahwa pengambilan keputusan manajemen berorientasi pada kepentingan perusahaan secara menyeluruh. Komite audit memperkuat akuntabilitas dan transparansi pelaporan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung efektivitas pengawasan dalam tata kelola perusahaan (Imelda et al., 2025). Pernyataan tersebut mendukung penelitian Erawati dan Sari (2021) dan Estiarto dan Hariadi (2023) yang mengungkapkan bahwa peran pengawasan internal suatu perusahaan, dapat diperkuat oleh independensi komite audit yang tinggi sehingga meningkatkan pengungkapan CSR.

H₃: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap CSRD

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai jumlah kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan saham manajerial akan memberikan insentif kepada manajer untuk waspada saat mengambil kebijakan karena mereka turut merasakan manfaat dan menanggung kerugian akibat pengambilan kebijakan yang buruk. Pernyataan tersebut mendukung penelitian oleh Cho dan Ryu (2022) yang mengindikasikan bahwa tingginya kepemilikan manajerial dapat memicu manajemen menjalankan tugasnya secara optimal, sehingga manajer terdorong mengalokasikan investasi CSR untuk meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang.

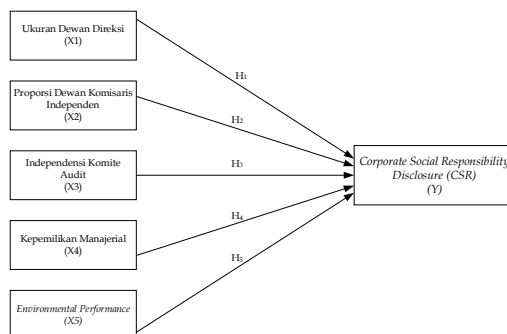
H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap CSR

Kinerja lingkungan merepresentasikan tindakan dan capaian aktual perusahaan dalam menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap kelestarian lingkungan sekitar perusahaan beroperasi. Kualitas kinerja lingkungan yang baik menjadi bukti nyata dari kepedulian sosial perusahaan, serta mendorong perusahaan agar lebih konsisten menjalankan tanggung jawab sosialnya kepada para pemangku kepentingan. Pernyataan tersebut mendukung penelitian Lu dan Wang (2021) berpendapat bahwa kinerja lingkungan unggul pada suatu entitas bisnis dapat mendorong pelaporan informasi CSR dan standar lingkungan yang komprehensif.

H₅: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya menjadi dasar penyusunan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang beroperasi pada sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Penentuan sampel mengacu pada teknik *purposive sampling*, yaitu melibatkan kriteria tertentu dalam proses penentuannya. Pengambilan sampel didasarkan pada rincian berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2024.
2. Perusahaan sektor energi yang konsisten mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama tahun 2021-2024.
3. Perusahaan sektor energi yang terdaftar sebagai peserta PROPER selama tahun 2021-2024.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui pendekatan dokumentasi yang bersumber dari data sekunder di laman resmi Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan terkait. Sumber data penelitian meliputi:

- 1) Laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan terintegrasi yang tersedia di website BEI www.idx.co.id.
- 2) Standar GRI yang diterapkan untuk menilai kriteria pengungkapan CSR perusahaan yang dapat diakses melalui website www.globalreporting.org.

Pengukuran Variabel Dan Definisi Operasional

Variabel Independen

1. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan elemen krusial struktur GCG yang dibentuk dan disetujui oleh para pemegang saham untuk mengelola operasional dan merumuskan kebijakan perusahaan. Menurut Rantung et al., (2025), perhitungan ukuran dewan direksi dirumuskan sebagai berikut:

$$DD = \sum \text{Dewan Direksi Perusahaan}$$

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen menempati posisi sentral dalam menjalankan tanggung jawab pengendalian kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan menyampaikan nasehat bagi dewan direksi (Rahardjo & Wuryani, 2021). Menurut Wibowo dan Setiany (2025),

perhitungan proporsi dewan komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

3. Independensi Komite Audit

Independensi menjadi elemen kunci bagi komite audit menjalankan fungsinya secara netral dan bebas dari intervensi pihak manajemen, sehingga pengungkapan yang dihasilkan merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Dewi, 2026). Menurut Armawan dan Fidiana (2025), perhitungan independensi komite audit dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komite Audit}}$$

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mencerminkan presentase saham yang dikendalikan atau dikuasai manajemen suatu perusahaan yang berkontribusi aktif dalam proses pengambilan kebijakan. Menurut Tarigan dan Antonius (2023), Perhitungan kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

5. Environmental Performance

Kinerja lingkungan dievaluasi berdasarkan tingkat kerusakan lingkungan sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Menurut Suniantari dan Yasa (2022), kinerja lingkungan didasarkan pada sistem pemeringkatan PROPER yang dikategorikan melalui lima tingkatan warna, yaitu:

Tabel 1. Peringkat PROPER

No	Peringkat	Skor	Kategori
1	Emas	5	Sangat-sangat baik
2	Hijau	4	Sangat baik
3	Biru	3	Baik
4	Merah	2	Buruk
5	Hitam	1	Sangat buruk

Variabel Dependen

Corporate Social Responsibility Disclosure

CSR dideskripsikan sebagai wadah bagi perusahaan untuk menyampaikan dampak sosial serta lingkungan akibat aktivitas ekonomi perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dan kepedulian terhadap para pemangku kepentingan (Kargbo et al., 2025). *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) merujuk pada topik spesifik standar GRI 2016 untuk periode laporan 2021 dan standar GRI 2021 untuk periode laporan 2022-2024. Parameter yang diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu aspek ekonomi (GRI seri 200) yang berisi 13 item, aspek lingkungan (GRI seri 300) dengan 32 item, dan aspek sosial (GRI seri 400) yang mencakup 40 item, maka perhitungan CSRDI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRDI_j: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan*

$\sum X_{ij}$: Jumlah item *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan perusahaan. 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item I tidak diungkapkan.

n_j : Jumlah item indeks pengungkapan CSR, n=85

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
DD	72	2.00	15.00	5.6806	2.76205
DKI	72	0.29	0.75	0.4357	0.12803
KA	72	0.17	0.50	0.2982	0.06276
KM	72	0.00	0.13	0.0132	0.03153
EP	72	3.00	5.00	3.7778	0.69651
CSRD	72	0.33	1.00	0.7249	0.16344
Valid N (lw)	72				

Sumber: Data Diolah

Tabel 2. menyatakan hasil analisis statistik deskriptif setelah outlier dengan jumlah data (N) sebanyak 72. Data outlier adalah data yang memiliki nilai terlalu tinggi atau rendah, sehingga dilakukan penghapusan outlier untuk menormalkan data penelitian ini. Variabel ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, independensi komite audit, dan

environmental performance memiliki standar deviasi di bawah rata rata. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variasi data relatif rendah dan tidak menyebar luas. Sementara itu, variabel kepemilikan manajerial mencatatkan standar deviasi lebih tinggi daripada rata-rata, yang menandakan bahwa variasi kepemilikan manajerial antar perusahaan tinggi.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandarized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.13514474
Most Extreme Differences	Absolute	0.101
	Positive	0.101
	Negative	-0.082
Test Statistic		0.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c

Sumber: Data Diolah

Tabel 3. memperlihatkan uji *kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikansi $0,068 > 0,05$,

sehingga disimpulkan bahwa data residual telah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients</i>		
Model	Colinearity Tolerance	Statistic VIF
<i>(Constant)</i>		
DD	0.970	1.031
DKI	0.975	1.025
KA	0.905	1.105
KM	0.889	1.124
EP	0.853	1.172

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis multikolinearitas memperlihatkan nilai *Collinearity tolerance* pada variabel independen melebihi 0,10, sementara nilai VIF

kurang dari 10,00. Hasil tersebut membuktikan bahwa model regresi tidak terpengaruh oleh multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	-6.444	1.973		-3.266	0.002
DD	0.118	0.078	0.176	1.504	0.137
DKI	2.820	1.688	0.195	1.670	0.100
KA	0.415	3.576	0.014	0.116	0.908
KM	-12.485	7.180	-0.212	-1.739	0.087
EP	-0.174	0.332	-0.065	-0.524	0.602

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis memperlihatkan seluruh variabel mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ atau diatas ambang

batas. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
	Unstandarized Residual
<i>Number of Runs</i>	33
<i>Z</i>	-0.950
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,342

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis memperlihatkan nilai sig. 0,342 $> 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa model residual

yang digunakan bersifat acak dan tidak terdampak autokorelasi.

Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan
ANOVA

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	0.600	5	0.120	6.106	.000 ^b
Residual	1.297	66	0.020		
Total	1.897	71			

Sumber: Data Diolah

Hasil pengujian memperlihatkan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05, yang mengonfirmasi bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (T)

Tabel 8. Hasil Uji T
Coefficients

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
(Constant)	0.523	0.154		3.401	0.001	
DD	0.014	0.006	0.236	2.286	0.025	Berpengaruh Positif
DKI	-0.001	0.132	-0.001	-0.008	0.994	Tidak Berpengaruh
KA	-0.663	0.279	-0.255	-2.379	0.020	Berpengaruh Negatif
KM	-0.232	0.560	-0.045	-0.415	0.679	Tidak Berpengaruh
EP	0.086	0.026	0.365	3.314	0.001	Berpengaruh Positif

Sumber: Data Diolah

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.562 ^a	0.316	0.264

Sumber: Data Diolah

Nilai *Adjusted R Square* 0.309 memperlihatkan bahwa lima variabel independen mampu memprediksi 26,4% variasi variabel dependen, dan 73,6% variasi lainnya ditentukan oleh faktor lain diluar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian mengungkapkan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Ukuran dewan direksi yang lebih besar mempunyai jangkauan lebih luas dalam hal perspektif, kompetensi, dan keahlian dalam pengawasan dan pengambilan keputusan, sehingga mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan pengungkapan CSR sebagai wujud keadaan sebenarnya kepada pemangku kepentingan.

Hasil ini selaras dengan teori stakeholder yang menekankan dewan direksi yang memiliki ukuran lebih luas memperkuat representasi kepentingan pemangku kepentingan dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen, sehingga mendorong transparansi melalui pengungkapan CSR. Berdasarkan teori legitimasi, dewan direksi yang lebih besar berperan mengurangi kesenjangan legitimasi perusahaan melalui peningkatan pengungkapan CSR kepada public.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian (Estiarto & Hariadi, 2023; Ramadhani & Maresti, 2021), yang memaparkan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih tinggi mampu menekan perusahaan dalam mengungkapkan CSR dan keberlanjutan bisnis perusahaan secara luas.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian mengungkapkan proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan dampak signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Artinya, besaran proporsi dewan komisaris independen tidak menjadi determinan dalam meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan.

Hasil analisis mengungkapkan keberadaan dewan komisaris independen

tidak berfungsi efektif dalam mengarahkan peraturan manajemen terkait pengungkapan CSR, meskipun secara struktural proporsi dewan komisaris independen telah memenuhi ketentuan tata kelola. Peran Dewan komisaris independen yang bersifat pengawasan tanpa keterlibatan langsung dalam manajemen operasional membatasi pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR, dengan demikian penetapan kebijakan pengungkapan CSR lebih banyak dipengaruhi oleh dewan direksi yang mengelola fungsi manajemen dan operasional perusahaan.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian (Estiarto & Hariadi, 2023), yang memaparkan bahwa peran pengawasan dewan komisaris independen sebagai pendorong transparansi sosial masih terbatas sehingga pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR tidak signifikan.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya independensi komite audit memberikan dampak negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Artinya, semakin tinggi independensi komite audit maka akan berdampak pada penurunan tingkat pengungkapan CSR perusahaan.

Hal tersebut dikarenakan komite audit independen lebih memprioritaskan pada pengawasan aspek keuangan dibandingkan dengan aspek non-keuangan sehingga perhatian independensi komite audit dalam praktiknya lebih diarahkan pada *financial reporting* dan keahlian keuangan, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengadvokasi strategi pengungkapan CSR yang komprehensif (Pasko et al., 2024).

Hasil ini diperkuat dengan penelitian Martínez dan Alvarez, (2019), memaparkan bahwa kenaikan proporsi independensi komite audit berimplikasi pada penurunan tingkat pengungkapan

CSR. Hal ini dikarenakan peran pemantauan yang dijalankan independensi komite audit belum efektif, serta terbatasnya pengaruh independensi komite audit dalam proses pengambilan keputusan operasional perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian memperlihatkan kepemilikan manajerial tidak memberikan dampak signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Artinya, besaran proporsi yang dimiliki manajemen dalam struktur perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan pengungkapan CSR.

Hasil uji menunjukkan mayoritas perusahaan sampel tidak memiliki nilai kepemilikan manajerial dan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial memiliki nilai yang sangat rendah, sehingga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Implikasinya, keputusan pengungkapan CSR kemungkinan lebih ditentukan oleh variabel lain yang tidak terkait dengan struktur kepemilikan manajerial.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Suryandari & Susandya, 2023), menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen tidak secara otomatis meningkatkan komitmen terhadap pengungkapan CSR, terutama apabila proporsinya tidak cukup dominan dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis kelima (H_5) diterima. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi cenderung mempublikasikan capaian tersebut kepada publik sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap strategi bisnis berkelanjutan.

Hasil ini selaras dengan teori stakeholder yang menekankan bahwa masyarakat dan lingkungan merupakan pemangku kepentingan utama, sehingga

kinerja lingkungan yang baik menjadi dasar perusahaan untuk menyampaikan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR. Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan CSR berfungsi menjadi alat komunikasi guna mendapatkan respon baik serta penerimaan sosial masyarakat atas tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian (Lu & Wang, 2021; Ratmono et al., 2023), memaparkan kinerja lingkungan yang optimal menjadi pendorong bagi perusahaan untuk meningkatkan publikasi CSR sebagai upaya memperoleh dukungan dan legitimasi publik.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil empiris yang telah diuraikan di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Ukuran dewan direksi menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan pengungkapan CSR, yang menjelaskan bahwa penambahan jumlah anggota dewan direksi berkorelasi dengan peningkatan pengungkapan CSR. Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR, yang berarti tinggi rendahnya proporsi dewan komisaris independen di perusahaan tidak berdampak pada pengungkapan CSR. Selanjutnya, independensi komite audit menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan pengungkapan CSR, yang berarti tingkat independensi komite audit yang tinggi cenderung mengurangi tingkat pengungkapan CSR.

Adapun kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak berdampak pada pengungkapan CSR. Terakhir, *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, dengan kata lain perusahaan yang memiliki peringkat kinerja lingkungan tinggi cenderung

melakukan pengungkapan CSR secara lebih luas.

SARAN

Merujuk pada temuan empiris dari penelitian ini, berikut adalah rekomendasi yang dapat diajukan: Perusahaan perlu mempertahankan peran dewan direksi serta kinerja lingkungan untuk memperkuat pengungkapan CSR. Peran dewan komisaris independen serta kepemilikan manajerial perlu dioptimalkan pada struktur tata kelola perusahaan guna mendukung efektivitas pengungkapan CSR. Sementara itu, struktur dan efektivitas komite audit perlu ditinjau kembali untuk memastikan independensi yang dimiliki tidak hanya fokus pada aspek keuangan, tetapi juga mendukung transparansi non keuangan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Selain itu, direkomendasikan agar peneliti selanjutnya mempertahankan variabel yang terbukti berpengaruh dalam penelitian ini, dan menambahkan indikator lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan CSR. Peneliti disarankan untuk melakukan analisis lintas sektor untuk mengetahui apakah hasil penelitian ini bersifat umum atau spesifik pada sektor tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, W. N. H. W., Jamal, J., Kamal, N. M., & Alias, N. Z. I. (2023). Building Trust and Corporate Reputation Through CSR Communication. *Proceedings of the 3rd International Conference on Management and Communication (ICMC 2023)*, 1-2 March, 2023, Kuala Terengganu, Malaysia, 132, 326–336. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.02.24>
- Al-Mamun, A., & Seamer, M. (2021). *Board of director attributes and CSR engagement in emerging economy firms: Evidence from across Asia*. 46. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1566014120300996?via%3Dihub>
- Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis penerapan global reporting initiative (GRI) G4 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertanian. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 136–145.
- Armawan, D. G. F., & Fidiana. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7, 1–15.
- Chen, Y., & Jin, S. (2023). Corporate Social Responsibility and Green Technology Innovation: The Moderating Role of Stakeholders. *Sustainability (Switzerland)*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/su15108164>
- Cho, J., & Ryu, H. (2022). Impact of Managerial Ownership on Corporate Social Responsibility in Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 14(9), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su14095347>
- Dewi, Y. (2026). *JURNAL AR RO ' IS MANDALIKA (ARMADA) The Influence of Audit Committee Characteristics on the Quality of Financial Reporting from a Corporate Governance Perspective*. 6(3), 1127–1145.
- Digehsara, A. A., Nejati, M., Ardestani-Jaafari, A., Rastani, S., & Aflaki, S. (2025). *Geopolitical disruptions in global supply chains: The role of strategic alliances*. 204. <https://www.sciencedirect.com/journal/transportation-research-part-e-logistics-and-transportation-review>No Title
- Erawati, T., & Sari, L. indah. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Csr. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 45–59.

- <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i1.3640>
- Estiarto, L. P., & Hariadi, B. (2023). The Role of Good Corporate Governance and Financial Performance on The Disclosure of Corporate Social Responsibility. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1), 14–29. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2023.2.1.59>
- Imelda, I., Mukhtaruddin, M., & Kartasari, S. F. (2025). Analyzing The Role of The Audit Committee in Good Corporate Governance: Influence on Transparency and Accountability of Financial Reports. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 73–87. <https://doi.org/10.46806/ja.v14i1.1398>
- Istiningrum, A. A. (2023). Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Sebatik*, 27(1), 183–192. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2018>
- Janang, J. S., Jooseph, C., & Said, R. (2020). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Society Disclosure: The Application of Legitimacy Theory. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 660–678. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3281.2020>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 76. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jubilim, T., & Widijaya, W. (2023). The Impact of Sustainability Reporting as a Moderating Effect on the Relationship Between Tax Avoidance and Firm Value. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.29103/jak.v11i2.12021>
- Kargbo, U., Terrence, B., & Palmer, T. B. (2025). Redefining Corporate Social Responsibility: The Role of Strategic Communication Practices. *Sustainability (Switzerland)*, 17(9), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su17094226>
- Khasanah, A., Inayati, N. I., Fakhruddin, I., & Pratama, B. C. (2023). Influence of Board Directors, Independent Commissioners, Audit Committee on CSR. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(2), 363–372. <https://doi.org/10.35143/jakb.v16i2.6194>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. In *Komite Nasional Kebijakan Governance*.
- Lu, J., & Wang, J. (2021). Corporate governance, law, culture, environmental performance and CSR disclosure: A global perspective. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 70, 101264. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101264>
- Maharani, R. L., Trisnawati, R., & Pusparini, N. O. (2025). The Influence of Environmental Performance, Risk Minimization, Firm Size, Public Share Ownership, and Audit Committee on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 564–576. <https://doi.org/10.23917/iseth.5399>
- Mohammadi, S., Saeidi, H., & Naghshbandi, N. (2020). *The impact of board and audit committee characteristics on corporate social responsibility: evidence from the Iranian stock exchange*. <https://www.emerald.com/ijppm/article->

- abstract/70/8/2207/164100/The-impact-of-board-and-audit-committee?redirectedFrom=PDF
- Mustika, D. (2024). Strategi Dan Tantangan Dalam Menghadapi Dinamika Ekonomi Global. *Journal Of Social Science Research*, 4, 2665–2676.
- Pazzi, M. M. V. De, Ardiana, P. A., & Udayana, U. (2025). *The Impact of Good Corporate Governance on the Quality of Sustainability Reports*. 1529–1541. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i06.p02>
- Putra, F. E., & Kusumaningtias, R. (2016). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dasar Dan Kimia Periode 2013-2016*.
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i1.1133>
- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.262>
- Rantung, P. T. C., Pasla, F. K., & Sumanti, E. R. (2025). *Board Of Directors And Financial Performance Of Financial*. 8, 114–127.
- Ratmono, D., Mail, R., Cahyonowati, N., & Janie, D. N. A. (2023). The role of environmental performance in mediating the relationship between green accounting and corporate social responsibility. *Environmental Economics*, 15(1), 46–55. [https://doi.org/10.21511/EE.15\(1\).2024.04](https://doi.org/10.21511/EE.15(1).2024.04)
- Rizki, R., Afrizal, A., & Arum, E. D. . (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajemen Serta Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan (Environmental Performance) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan UNJA*, 4(1), 34–44.
- Segnestam, L. (1999). *Environmental Performance*. 71.
- Stolka, O. S., & Firojek, K. (2022). *Linking stakeholder pressure and corporate environmental competitiveness: The moderating effect of ISO 14001 adoption*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1002/csr.2311>
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2024). Kumpulan Teori Akuntansi. In *Educacao e Sociedade*.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*.
- Suniantari, I. G. A. P., & Yasa, G. W. (2022). Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3847. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p19>
- Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2023). *Does corporate governance and profitability effect on corporate social responsibility disclosure?* 19(11), 58–69.
- Tarigan, J., & Antonius, J. (2023). The Effect of Internal Corporate Governance Mechanisms toward Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence Found in Indonesia Listed Mining Industry. *Asia Pacific Management and Business Application*, 011(03), 303–322. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2023.011.03.4>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., Permatasari,

- I., Harindahyani, S., & Putri, W. H. (2024). *Teori-Teori Keberlanjutan*.
- Wibowo, A., & Setiany, E. (2025). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Arus Kas Bebas terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 14(2), 581–597. <https://doi.org/10.30588/jmp.v14i2.1347>
- Yantiari, N. W., & Mimba, P. S. H. (2024). The Quality of CSR Disclosure: Effect of Environmental Performance, Slack Resources, and Sensitivity Classification. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(09), 5628–5635. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i9-17>